

BAB II

OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS

II.1. Objek Penciptaan

Dalam penciptaan sebuah karya film, tentu nya harus memiliki konsep dan objek cerita yang jelas. Sebuah karya film yang diciptakan harus dapat di pertanggung jawabkan dan juga cara penyampaian makna pesan dalam karya film tersebut dapat disampaikan dengan baik dan mudah dipahami oleh penonton. Film “Halani Sinamot” merupakan sebuah film pendek dengan genre drama dan terdapat juga beberapa adegan *action*. Film “Halani Sinamot”, dirangkai dalam sebuah cerita film fiksi dimana biasanya juga memiliki peran protagonis dan antagonis, ada nya konflik dan permasalahan, penutupan cerita film, serta pengembangan pola cerita yang jelas. Sebuah film fiksi biasanya diangkat berlandaskan isu-isu budaya yang terdapat disuatu daerah, yang kemudian menjadi sebuah cerita yang dapat dijadikan menjadi sebuah film.

Film “Halani Sinamot” berdurasi kurang lebih 30 menit, yang dimana merupakan sebuah film pendek. Film pendek merupakan film yang berdurasi tidak panjang, tetapi dengan waktu yang tidak panjang itu, para sineas film harus lebih efektif mengungkapkan pesan yang akan disampaikan. Dengan demikian, setiap *shot* pada film “Halani Sinamot” akan memiliki makna yang cukup besar untuk ditafsirkan oleh penonton nya.

Penulisan skenario film “Halani Sinamot” diangkat berdasarkan pengamatan Penulis dilingkungan masyarakat sekitar, dimana ada beberapa

pemuda pemudi yang gagal menikah dikarenakan perbedaan status ekonomi keluarga atau kurang nya restu dari orang tua. Film “Halani Sinamot” menceritakan tentang seorang pemuda Batak Simalungun yang harus berjuang mati-matian mengumpulkan uang *sinamot* (uang mahar) untuk bisa menikahi wanita yang dicintai nya. Mahal nya uang *sinamot* yang diminta oleh keluarga perempuan mengharuskan pemuda tersebut harus berjuang lebih keras agar mendapat restu dari orang tua perempuan yang dicintai nya. Tetapi usaha yang dilakukan pemuda tersebut sia-sia dikarenakan perempuan yang dicintainya itu memutuskan hubungan mereka ditengah-tengah pemuda tersebut berjuang mengumpulkan uang *sinamot* permintaan orang tua perempuan tersebut.

II.2. Analisis Penciptaan

Penulisan skenario film “Halani Sinamot” diangkat berdasarkan fakta dan pengamatan Penulis dilingkungan masyarakat Batak Simalungun. Dikehidupan masyarakat Sumatera Utara, khusus nya masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Simalungun terdapat beberapa kejadian yang mengakibatkan pemuda dan pemudi yang gagal menikah dikarenakan perbedaan status ekonomi keluarga atau kurang nya restu dari orang tua. Yang paling sering terjadi yaitu kurang nya restu dari orang tua pihak perempuan terhadap laki-laki yang berbeda jauh dari status perekonomian keluarga mereka. Banyak orang tua perempuan di sekitar Simalungun bersikap selektif dalam pemilihan laki-laki yang akan menikahi anak perempuan nya. Ini terjadi bukan hanya dari pihak keluarga perempuan yang memiliki status perekonomian yang baik, tetapi bisa juga terjadi pada keluarga

yang memiliki perekonomian yang sederhana. Dimana orang tua perempuan harus menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki yang sudah mapan dan berasal dari keluarga yang berada.

Film “Halani Sinamot”, bercerita tentang seorang pemuda Batak Simalungun, yang bernama Pattar. Pattar yang berasal dari keluarga sederhana berniat ingin menikahi perempuan yang dicintainya, yaitu Ida. Tetapi niatnya untuk menikahi Ida harus diurungkan dikarenakan kurangnya memenuhinya jumlah uang *sinamot* yang diminta oleh orang tua Ida. Ida merupakan seorang perempuan yang lahir di keluarga yang berada dan tamat sarjana, sedangkan Pattar hanya lelaki sederhana dan pendidikannya hanya tamat SMA. Itulah sebabnya orang tua Ida tidak merestui hubungan mereka dan tidak memberi ijin kepada Pattar untuk menikahi Ida jika Pattar tidak sanggup memenuhi uang *sinamot* yang diminta oleh orang tua Ida.

Dalam penciptaan film “Halani Sinamot”, ada beberapa analisis penciptaan yang dibahas, yaitu :

1. Wilayah

Daerah Sumatera Utara memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam dalam bentuk adat istiadat, seni tradisional, dan bahasa daerah. Semua etnis memiliki budaya yang khas atau ciri masing-masing. Keragaman budaya tersebut sangat mendukung untuk digunakan sebagai pusat pariwisata maupun cagar budaya di Sumatera Utara. Orang Batak adalah salah satu bagian dari etnis bangsa Indonesia yang tinggal di Sumatera Utara. Suku Batak terdiri atas enam sub bagian, yaitu Toba,

Simalungun, Karo, Pakpak, Angkola, dan Mandailing. Diantar keenam subsuku tersebut terdapat persamaan bahasa dan budaya. Walaupun demikian, terdapat pula perbedaannya, misalnya dalam hal dialek, tulisan, dan beberapa adat kebiasaan. Struktur sosial keenam suku pada dasarnya sama, yakni tiga unsur utama. (Bungaran, 2011:2).

Daerah Sumatera Utara khususnya di wilayah Simalungun yang dihuni oleh masyarakat dengan suku Simalungun, merupakan salah satu wilayah penghasil hasil bumi yang baik dikarenakan daerah Simalungun mempunyai tanah yang sangat subur. Sebagai mata pencaharian, masyarakat Simalungun kebanyakan bertani memanfaatkan hasil ladang mereka. Dengan memanfaatkan tanah yang subur, tidak jarang banyak juga masyarakat Simalungun berhasil menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi dari hasil ladang nya.

Kedudukan sosial yang ada di wilayah Simalungun, terkadang juga menjadi penyebab masalah dalam hal pernikahan. Terutama jika si perempuan lahir ditengah-tengah keluarga yang mempunyai ekonomi yang baik, sedangkan laki-laki hanya dari keluarga yang sederhana. Berdasarkan tradisi, masyarakat Batak Simalungun memiliki prinsip adat yang sangat kental dan kuat diantara golongan dan keturunannya. Salah satunya adat pernikahan yang merupakan nilai hidup yang tinggi untuk meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah keluarga, dan juga kedudukan sosial di dalam masyarakat. Meski pernikahan sudah dipersiapkan dengan baik namun ada saja masalah yang sering kali

membuat pernikahan itu sendiri batal, yang menjadi salah satu penyebabnya yaitu bedanya kedudukan sosial dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. Maka dari situlah banyak pemuda dan pemudi gagal menikah dikarenakan perbedaan kedudukan sosial.

2. Artistik

Berdasarkan wilayah yang digunakan yaitu berkaitan dengan hasil bumi dan pertanian maka *property* atau alat yang digunakan pada penciptaan film “Halani Sinamot”, yaitu alat-alat yang berhubungan dengan pertanian. Artistik alam yang digunakan yaitu, alam terbuka, lahan pertanian, dan tempat wisata.

3. Videografi

Pada penciptaan film “Halani Sinamot”, Penulis lebih memperdalam mengenai sinematografi dan unsur dramatisnya. Sinematografi secara etimologi berasal dari bahasa latin, yaitu *Kinema* yang berarti bergerak, *Photos* yang berarti cahaya, *Graphos* yang berarti lukisan/tulisan. Menurut kamus ilmiah serapan bahasa Indonesia, sinematografi diartikan sebagai ilmu dan teknik pembuatan film dan seni dalam pengambilan gambar film dengan sinematografi. Sinematografi juga memuat unsur dramatis, yang digunakan untuk membuat film menjadi lebih dramatis.

Kaitan sinematografi dalam sebuah penciptaan film yaitu menjadi seorang sinematografer, dimana seorang sinematografer bertugas untuk menggambar cerita pada film “Halani Sinamot” kedalam *frame* kamera agar cerita dan pesan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik

kepada penonton. Seorang sinematografer juga harus mengolah pencahayaan untuk mendukung konsep yang akan digunakan untuk menampilkan citra visual yang akan ditampilkan pada film. Sinematografi pada film ini akan menjelaskan kepada penonton bagaimana keadaan tokoh atau pemain disaat dalam keadaan tertekan, bahagia, dan emosi. Apa yang terjadi pada film ini akan divisualisasikan secara dinamis untuk menceritakan perjalanan tokoh dari awal hingga akhir cerita. Dalam film ini penerapan *level angle* akan dibangun untuk membangun unsur dramatik konflik.

Teknik yang digunakan pada penciptaan film “Halani Sinamot” yaitu teknik *level angle*. Pemilihan teknik *level angle* bertujuan untuk membangun kesan emosi Pattar dalam keadaan tertekan dan bahagia. Ada 3 *level angle* utama yang akan di gunakan dalam film ini yaitu *High angle*, *Eye level*, dan *Low angle*. Secara umum sudut kamera atau *level angle* dibagi menjadi tiga, yakni *high angle* (kamera melihat objek dalam *frame* yang berada di bawahnya), *straight on angle* (kamera melihat objek dalam *frame* secara lurus), serta *low angle* (kamera melihat objek dalam *frame* yang berada di atasnya). (Pratista, 2008, 106). Dimana ketiga *level angle* ini diharapkan dapat menggiring penonton untuk merasakan keresahan, kebingungan, serta kebahagiaan yang Pattar rasakan dalam setiap *scene*-nya.

Penggunaan *level angle* pada film “Halani Sinamot” akan diterapkan sesuai dengan penokohan. Sepanjang cerita, penonton akan dituntun

melalui *viewpoint* (sudut pandang) Pattar dan Ida. Dimana tokoh Pattar dan Ida akan merasakan berbagi konflik, seperti disaat emosi, bahagia, dan terterkan. Tujuan nya agar seolah-olah penonton dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh pada film tersebut. *Level angle* juga diterapkan untuk membangun unsur dramatik pada film tersebut agar film “Halani Sinamot” ini lebih dramatisasi dan pesan yang ingin disampaikan tersampaikan dengan baik kepada penonton. Film “Halani Sinamot’ akan dikemas sebaik mungkin agar cerita dramatik pada film ini dapat tersampaikan dengan baik dan banyak diminati oleh penonton.

Dalam penciptaan sebuah karya film tentunya tidak hanya menggunakan satu teknik saja, tetapi diikuti dengan teknik pergerakan kamera (*camera movement*). Film “Halani Sinamot” akan menggunakan konsep *camera movement* sebagai pembangun unsur dramatik. Konsep tersebut akan tampak pada pergerakan gambar yang dinamis demi terbangunnya kedekatan antara penonton dengan tokoh dalam cerita. Pada film “Halani Sinamot” gerakan-gerakan dikesankan dan ditampilkan dengan gerakan yang memiliki sifat *estetis* dan *psikologis* yang nantinya bisa memberikan aneka gambaran dan konotasi emosional terhadap penonton. Gerakan bisa diciptakan oleh diciptakan oleh mata bergerak dari satu titik lain dalam bentuk adegan, atau mungkin dengan mengikuti objek bergerak (Mascelli 2010, 401).

4. Struktur Dramatik

Struktur dramatik adalah suatu kesatuan peristiwa yang terdiri dari bagian-bagian yang memuat unsur *plot* (Saptaria, 2015: 25). Rangkain tersebut berstruktur dan saling memelihara kesinambungan cerita dari awal samapi akhir. Fungsi dari struktur dramatik ini adalah sebagai cara untuk lebih dapat mengungkapkan buah pikiran penulisan skenario yang melibatkan pikiran serta perasaan penonton ke dalam cerita (Andromeda, 2013: 9).

Dalam penciptaan film “Halani Sinamot”, dramatik berfungsi untuk memberikan kesan emosi agar membangun dramatisasi pada film tersebut dan juga penyampaian pesan tersampaikan dengan baik serta mudah dipahami penonton. Selain untuk membangun emosi penonton, struktur dramatik pada film “Halani Sinamot” berfungsi juga untuk mengarahkan penonton seolah-oleh ikut merasakan konflik batin yang dirasakan oleh tokoh atau pemain.

Menurut H. Misbach Yusa Biran (2006:18) ada beberapa pembentuk unsur dramatik dalam cerita, yaitu :

- a. Konflik
- b. *Suspence*
- c. Takut
- d. Ngeri

- e. *Surprise*
- f. Senang, susah, dan sedih.

5. Estetika

Kattsoff mendefinisikan bahwa estetika adalah menyangkut hal perasaan seseorang dan perasaan ini dikhususkan akan perasaan yang indah. Nilai indah yang dimaksudkan tidak hanya semata-mata mendefinisikan bentuknya tetapi bisa juga menyangkut keindahan dari isi atau makna yang terkandung di dalamnya. Dari defenisi yang telah dijabarkan oleh Kattsoff tentang estetika, maka bisa diibaratkan dengan membandingkan dua orang wanita. Wanita yang cantik adalah kecantikan yang hanya terpancar dari fisik wanita tersebut dan enak dipandang oleh mata. Sedangkan wanita yang indah bisa digambarkan dengan seorang wanita yang memiliki pesona jangka panjang, selain mempunyai paras yang cantik, wanita tersebut memiliki *value* atau nilai tambah dengan pesona yang dimilikinya. Jadi wanita yang cantik tidak semuanya termasuk wanita yang memiliki keindahan atau nilai estetika. (Kattsoff, 1986: 381).

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan oleh Kattsoff, Penulis juga dapat menjabarkannya ke dalam estetika sebuah karya film. Sama halnya dengan nilai keindahan dalam sebuah karya film, dimana sebuah film tidak hanya dinilai dari objek film yang diciptakan yang enak dilihat oleh mata. Tetapi nilai keindahan dari sebuah karya film juga dapat dilihat dari segi cerita pada film tersebut.

